DC = 900000387 SUK. PRES
SUKARNO, PRES
1966

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PENUTUPAN MUSJAWARAH KESENIAN NASIONAL DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 30 DJUNI 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Tjoba saja akan mulai pidato saja ini dengan utjapan: Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Saudara-Saudara, tadi Saudara Usmar Ismail mengatakan bahwa Pantjasila sekarang ini sering diketjapkan.

Memang demikian Saudara-Saudara. Diwaktu jang achir-achir ini banjak ketjap-ketjapan. Dan bukan sadja ketjap-ketjapan, tetapi, — apa itu namanja —, wanbegrip, misbegrip, onbegrip, salah pengertian, tidak mengerti, dan lain-lain, banjak menondjol kemuka. - Wartawan tulis ja?

Antara lain, baik dikalangan pemimpin-pemimpin, maupun dikalangan pemuda-pemuda, orang tidak mengerti apa arti perkataan "orde". Bukankah sekarang ini dikatakan orde lama harus diganti dengan orde baru? Kedengarannja sadja baik, tetapi mereka tidak mengerti betul apa arti perkataan orde.

Kira-kira lebih dari setengah tahun jang lalu, tatkala saja melantik Panglima Angkatan Laut jang baru, dengan wakilnja, jaitu Pak Muljadi dengan Pak Hartono, disitu saja katakan bahwa kewadjiban kita ialah membongkar, meniadakan orde lama dan diganti dengan orde baru. Ja, saja jang mengutjapkan. Orde lama harus diganti dengan orde baru. Saja ulangi lagi, saja jang mengutjapkan itu.

Notabene, belakangan ini, saja sering disindir-sindir dengan perkataan aku-isme. Aku, aku, aku! Djadi djikalau saja disini berkata, bahwa saja jang mula-mula mengutjapkan perkataan orde, orde lama harus diganti dengan orde baru, saja tahu, nantipun saja akan disindir lagi: aku-isme, saja-isme. Djikalau saja berkata bahwa saja jang pertama kali mengutjapkan perkataan orde itu, saja mau memberi pengertian kepada seluruh rakjat Indonesia, incluis pemimpin-pemimpin, incluis pemuda-pemuda, apa arti perkataan orde. Sebab sebagai jang diutarakan sekarang oleh beberapa pemimpin dan oleh pemuda-pemuda, — tulis wartawan, dikiranja bahwa orde itu adalah manusia-manusia! Manusia-manusia lama, pemimpin-pemimpin lama, pemimpin-pemimpin tua bangka harus diganti dengan manusia-manusia baru, manusia-manusia muda, pemimpin-pemimpin muda. Padahal arti perkataan orde bukan demikian, bukan manusia, tetapi sistim, system. Baik sistim sosial, maupun sistim politik.

Tjontoh: orde kapitalis, kapitalistische orde harus kita bongkar sama sekali dan kita ganti dengan orde sosialis, socialistische orde. Orde lama dalam arti sistem, sociaal economisch sisteem harus diganti

dengan orde baru,

dengan orde baru, sosial, ekonomis, politis orde baru, sistim baru. Sebenarnja dat heeft niets te maken mat de mens, orang. Sistimnja harus kita robah. Sistim kapitalisme. Sistim exploitation de l'homme par l'homme. Itu harus dirobah dengan sistim baru. Sistim sama rasa sama rata, sistim sosialisme jang disitu tidak ada exploitation de l'homme par l'homme.

Nah, inilah salah satu tjontoh Saudara-Saudara, daripada onbegrip, misbegrip, wanbegrip jang sekarang ini meradjalela dimasjarakat Indonesia, diangkasa Indonesia, diatas bumi Indonesia ini.

Demikian pula hal ketjap-ketjapan. Banjak ketjap-ketjapan itu keluarnja dari misbegrip, wanbegrip, onbegrip. Maka itu saja punja keinginan ialah, agar supaja kita semuanja, kita semuanja, mulai dengan saja sendiri sampai kepada Saudara, Saudara, Saudara, sekalian, mengerti hal-hal, mengerti djangan sampai dihinggapi oleh penjakit misbegrip, wanbegrip dan onbegrip. Sebab itu adalah penjakit jang terparah. Djikalau manusia, djikalau sesuatu bangsa menderita penjakit misbegrip, onbegrip, wanbegrip, tjilaka manusia itu, tjilaka bangsa itu!

Misalnja pula misbegrip, onbegrip, wanbegrip daripada perkataan "Ampera". Berulang-ulang saja katakan, Ampera, dan saja sendiri Saudara-Saudara, — daar heb je alweer. Ada lagi nanti saja dituduh aku-isme, saja-isme —, saja sendiri jang membuat perkataan "Ampera" itu. Maaf ja, bukan Pak Leimena, bukan Pak Ibnu, bukan Pak Frans Seda, bukan Pak Harto, bukan Pak Usmar Ismail, bukan Pak Abu Hanifah, kawanku dari djaman muda, jang membuat perkataan "Ampera" itu. Saja lagi harus berkata, saja jang membuat perkataan "Ampera". Tapi nanti ada aku-isme, aku-isme, aku-isme. - Bu Simorangkir, kemarin dulu kan ada surat kabar jang menjindir aku-isme!

Wah, Ampera perasan daripada Amanat Penderitaan Rakjat, jang - daar heb ja alweer aku-isme -, saja sendiri ikut berpuluh-puluh tahun menggerakkan amanat ini, amanat penderitaan rakjat. Saja sendiri bersama-sama dengan kawan-kawan jang lain-lain, dengan rakjat Indonesia. Karena itu namanja Amanat Penderitaan Rakjat.

Beberapa kali saja terangkan Amanat Penderitaan Rakjat itu mempunjai tiga element, tiga unsur jang tidak bisa dipisahkan satu daripada jang lain. Negara Republik Indonesia Kesatuan berwilajah kekuasaan antara Sabang sampai ke Merauke. Satu masjarakat jang adil dan makmur. Dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan tanpa exploitation de nation par nation.

Tiga unsur, dan tiga unsur ini tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Bahkan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bagaimana kita bisa mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa membangun djuga satu dunia baru ranpa exploitation de nation par nation. Bagaimana disini bisa mendirikan satu masjarakat adil dan makmur, nomor

dua, tanpa

dua, tanpa mendirikan satu Republik Kesatuan dengan wilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke. Tiga hal jang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Tapi sekarang ini dikira bahwa "Ampera" hanja itulah, urusan isi perut sadja. Malah-malah, belakangan ini ada tulisan-tulisan, "Bentuk Kabinet Ampera", "Bentuk Kabinet Ampera", "Bentuk Kabinet Ampera". Saja ini sampai introspeksi kepada diri sendiri, kabinet Ampera itu apa toh, apa jang dinamakan Kabinet Ampera? Saja kepingin tahu, hajang njaho', apa itu Kabinet Ampera? Sampai saja tanja kepada Pak Leimena. Jo! Pak Leimena saja panggil Jo..Jo, apa itu Kabinet Ampera? Leimena mendjawab, saja djuga tidak tahu. Itu lho orangnja! Tjing, hajeng njaho', naon Kabinet Ampera itu? Saja betul-betul kepingin tahu, sebab sajapun sudah berkata, di Bogor saja berkata, tiap kali saja pandang perlu untuk merobah Kabinet, saja akan merobah Kabinet.

Nah, sekarang saja ingin tahu, jang dinamakan Kabinet Ampera itu apa? Kalau umpama lho, umpama, dimaksudkan dengan Kabinet Ampera ialah Kabinet jang memikirkan isi perut, nah saja terus terang sadja, saja tidak mau, tidak mau! Sebab saja berdjoang, saja bekerdja matimatian ini untuk apa? Seluruh Ampera! Ja negara Republik Indonesia Kesatuan jang berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke jang kuat, ja masjarakat jang adil dan makmur, ja hantjur leburnja tiaptiap imperialisme diseluruh muka bumi ini. Dunia baru tanpa exploitation de nation par nation.

Nah, hal ini Saudara-Saudara sudah saja terangkan pula dalam salah satu pidato disini mengenai Nation Building. Saja tidak mau build a nation, saja tidak mau build an Indonesian nation jang tjuma memikirkan isi perut tok! Nation jang aku dengan Saudara-Saudara ingin bangunkan itu bukan satu nation jang hanja memikirkan isi perut tok! Tapi betul-betul satu bangsa jang ja perutnja terurus, jang tinggi pula kebudajaannja, tinggi peradabannja, tinggi keseniannja, tinggi ilmunja, dan lain-lain sebagainja. - Bu Simorangkir, apa anggapan ibu tentang Nation Building, apa hanja mengenai isi perut tok?! Ha, Ibu Simorangkir gojang kepala. Terima kasih.

Nah ini, saja ini, pakai perkataan saja ini sebagai pantjatan kepada hal kebudajaan dan kesenian. Dengan mengutjap beribu-ribu terima kasih kepada Saudara Usmar Ismail, saja benarkan utjapan beliau, bahwa saja ini orang jang tjinta seni, dan jang tjinta kepada kebudajaan. Saja tjinta sekali kepada seni. Dan barangkali oleh karena saja ini jah, tidak tahulah, turunan Bali; ja ibu saja orang Bali, barangkali oleh karena saja, karena saja waktu ketjil hidup didalam alam kesengsaraan materieel, sehingga aku lantas, sebagai aku katakan didalam pidato MPRS tempo hari, meninggalkan dunia materieel ini masuk kedalam dunia the world of the mind. Dan didalam the world of

the mind itu saja banjak memperhatikan hal kesenian, dan lain-lain sebagainja. Barangkali itu! Tetapi adalah benar perkataan Saudara Usmar Ismail, bahwa saja tjinta seni dan tjinta kebudajaan.

Seni adalah satu bagian daripada kebudajaan. Bahkan Saudara-Saudara, kebudajaan itu, sebagai Saudara-Saudara sudah tahu, bukan sekadar apa jang dinamakan beschaving. Perkataannja sadja sudah beschaving. Schaven itu apa artinja? Diserut, bukan? Dipasah. Pasah itu apa? Pasah apanja? Kan dipasah tjuma kulitnja. Kaju ini harus dipasah. Tjuma kulitnja, oppervlakte-nja dipasah. Karena itu ada perkataan beschaving, schaven artinja pasah; tidak tjukup buat kita. Kita tidak hanja harus mendjadi satu bangsa jang beschaafd. Sebab schaven, pasah itu hanja mengenai kulit, luarnja sadja, tidak mengenai dalamnja. Karena itu kita tidak hanja menudju kepada pembangunan, pembentukan satu bangsa jang beschaafd, satu bangsa jang memiliki beschaving, tetapi benar-benar satu bangsa budaja; budi daja. Kata, - Pak Said, - almarhum Ki Hadjar Dewantara, perkataan budaja itu dari apa? Kata Pak almarhum Ki Hadjar Dewantara, budi dan daja. Budi itu disini Saudara-Saudara, bukan dikulit sadja.

Nah, ini jang harus kita tudju. Satu bangsa jang berbudi daja tinggi dan dalam. Bukan sekadar satu bangsa jang geschaafd, satu bangsa jang beschaafd. Didalam arti ini Saudara-Saudara, maka benar sekali perkataan Saudara Usmar Ismail tadi itu, bahwa Pantjasila itu sekadar satu landasan ideëel. Landasan ideëel, landasan! Diatas landasan ideëel Pantjasila ini kita bisa membangun budinja bangsa Indonesia jang setinggi-tingginja. Dan inilah kejakinan kita, hanja diatas landasan ideëel jang bernama Pantjasila itu kita bisa membangun kita punja budi dan daja jang sesempurna-sempurnanja.

Malahan dus saja harus kata, sebenarnja, sebenarnja, sebenarnja, Pantjasila itu hanjalah satu bagian sadja daripada budidaja jang sempurna itu tadi . Pantjasila dasar Saudara, landasan. Diatas landasan ini kita membangun. Dan hanja diatas landasan ini kita bisa membangun budidaja jang sesempurna-sempurnanja.

Ada orang memakai lain perkataan, budidaja adalah - ini bahasa sanscrit, susila, bahasa Djawanja susilo, susila. Budidaja jang tinggi itulah dinamakan susila. Su dalam arti super, supersila.

Djadi kita harus membangun satu bangsa jang bersusila. Kalau kita berkata demikian Saudara-Saudara, maka Pantjasila, Pantja itu masih bisa dihitung, lima, pantja. Hanja satu bagian sadja daripada susila. Tangkap Saudara-Saudara? Su itu sudah super, super. Supra, supra itu sudah meliputi segala hal. Uncountable, tidak bisa dihitung. Didalam agama seperti without beginning and without end, susila. Sehingga djumlah lima sekadar adalah bagian sadja daripada susila ini.

Nah, kewadjiban kita ialah membangunkan satu bangsa jang bersusila setinggi-tingginja. Bagaimana kita bisa membangun satu bangsa jang

bersusila

bersusila setinggi-tingginja itu? Saudara mendengar dari utjapan saja, saja tekankan kepada su, su, su, susila. Su jaitu super, supra, sempurna. Bagaimana misalnja kita membangunkan satu masjarakat, satu bangsa jang bersusila itu? Hanja djikalau kita berdiri diatas landasan Pantjasila. Karena itu aku minta kepada seluruh rakjat Indonesia supaja berpegang teguh kepada Pantjasila ini. Bukan sadja, tetapi djuga menanamkan Pantjasila itu sedalam-dalamnja sebagai dasar daripada kita punja kedjiwaan itu tadi.

Tempo hari di Bogor satu minggu jang lalu saja berkata, barangkali sudah ada disini Saudara-Saudara, tidak bisa ditjabut, tidak bisa ditjabut, tidak bisa. Tiap-tiap isme jang sudah disini, tidak bisa ditjabut. Tiap-tiap isme jang sudah disini, saja tidak berkata isme apa? Tetapi tiap-tiap isme jang sudah betul-betul bersemajam didalam dadamu, tidak bisa ditjabut, tidak bisa dilarang.

Seperti Ibu Simorangkir, misalnja. Apakah aku bisa melarang engkau pertjaja kepada Kristus? Tidak bisa. Pak Leimena, bisakah aku melarang engkau pertjaja kepada Kristus? Tidak bisa. Wong sudah masuk didalam dada. Saudara Fatah Jasin, apakah saja bisa mentjabut, melarang itu kalbumu pertjaja kepada Tuhan dan kepada Mohammad SAW? Tidak bisa. Tidak bisa. Tidak bisa. Itu urusan sini.

Nah, demikian pula Saudara-Saudara, kejakinan kepada Pantjasila, sebagai dasar untuk membangun susila jang setinggi-tingginja.

Di Bogor saja berkata, dengan menciteer kembali saja punja utjapan dipidato MPRS, jang sudahlah dikatakan kanan-kiri kanan-kiri itu bukan progress report, itu bukan progress report. Malah ada jang berkata, Nawaksara itu adalah 9 penjakit revolusi! Hajo, mangga sak kersanipun kemawon! Nawaksara 9 penjakit revolusi. Inggih mangga, mangga, mangga. Sak sajahé!

Saja berkata di Bogor, sebagai kukatakan didalam pidato saja di MPRS: The service of freedom is a deathless service. Saja kata, apa sebab deathless? Oleh karena service of freedom jang betul-betul sudah service, duduknja disini. Itu tidak bisa ditjabut, tidak bisa dilarang, akan hidup terus, tak kenal maut, tak kenal mati. Lantas di Bogor saja tambah lagi utjapan dari Kong Hu Tju. Nabi Kong Hu Tju. Jang Nabi Kong Hu Tju berkata, satu djendral bisa menghantjur leburkan satu tentara daripada musuh. Satu orang djendral bisa menghantjur leburkan satu tentara musuh. Tapi seribu djendral tidak bisa mentjabut kejakinan daripada satu orang manusia dari dadanja. Sehingga ja seribu djendral tidak bisa mentjabut kejakinan - Ibu Simorangkir - kepertjajaannja, kepada Kristus.

Demikian pula, djangan lagi seribu djendral, satu djuta djendral tidak bisa mentjabut kejakinan Pak Leimena akan Kristus. Benar tidak?

Nah inilah, karena wanbegrip, onbegrip, misbegrip, banjak sekali hal-hal, Saudara-Saudara. Maka kita dengan segala matjam djalan, kita sekarang ini membentuk satu bangsa jang bersusila. Dan didalam pem-

bentukan bangsa

bentukan bangsa jang bersusila ini saja seratus persen, dua ratus persen, berdiri bersama-sama dengan semua seniman dan seniwati jang hendak mempertinggi seni Indonesia itu. Sampai kepada seni jang sekarang dikatakan, bukan seni lagi, tidak.

Tatkala aku masih muda, saja punja guru Belanda Saudara-Saudara. guru Belanda wanita, ja wanita. Dia mengadjarkan kepada saja, Sukarno, weet jij wat kunst is? Sukarno, apakah engkau tahu apa jang dinamakan kunst? Saja pada waktu itu plonga-plongo. Lha wong anak ketjil ditanja definisi kunst! Lantas guru saja itu berkata, Sukarno, kunst is het maken van mooie dingen. Seni adalah, ja sesuatu hal jang membuat, membikin barang-barang jang indah. Barang jang indah itu bisa berupa lukisan, bisa berupa njanjian, bisa berupa apapun, apa jang membuat hal-hal jang indah itu adalah seni.

Nah, itu saja ikuti, Saudara-Saudara. Segala hal jang membuat indah saja masukkan didalam hal perkataan seni. Saja berkata, tari Djawa itu indah. Saja djundjung tinggi tari Djawa. Serampang duabelas, indah, saja djundjung tinggi Serampang duabelas. Seni sungging indah, saja djundjung tinggi seni sungging. Sampai kepada hal-hal jang sebetulnja menurut anggapanku memperindah djiwa, tetapi dianggap itu bukan seni, saja masih masukkan dia didalam seni. Tempo hari waktu bitjara disini Saudara-Saudara, disini, saja citeer pada waktu itu Marx. Lho, Marxisme lho! Saja citeer Marx, Karl Marx. Jang Karl Marx berkata, dalam bahasa Belandanja begini: de cultuur van een periode is altijd de cultuur van de heersende klasse. Kebudajaan sesuatu djaman adalah selalu kebudajaannja klas jang berkuasa. Ini Marx. Hasil dia punja analisa kemasjarakatan.

Djaman feodal, maka jang dinamakan cultuur atau kultur daripada rakjat itu adalah terutama sekali kultur Kraton.

Didalam djaman industrieel kapitalisme jang dinamakan cultuur ialah kultur jang timbul daripada klasse kapitalis ini.

Didjaman rakjat kita, djaman kerakjatan kita ini, kultur kita bukan sadja harus, tetapi pasti kultur kerakjatan.

Nah, djikalau kita ambil uitgangspunt dari perkataan kultur kerakjatan ini, marilah kita lihat dikalangan rakjat. Apa kesenian rakjat? Dan manakala kita mendapatkan sesuatu hal, nah sempurnakanlah, perindahlah itu. Misalnja, djanganlah kita berkata, lenong itu apa? Lho! Mempunjai hak apa Saudara mengatakan bahwa lenong itu bukan seni? Lenong, jang di Djakarta dan sekitarnja ini dimainkan. Djangan berkata lenong itu bukan seni. Kalau kurang bagus, sempurnakanlah, tapi lenong adalah seni rakjat.

Demikian pula tjokèk. Tjokèk. Kalau Saudara berkata, tjokèk bukan seni, hah itu belum Saudara selidiki betul didalam djiwanja rakjat. Kalau tjokèk kurang sempurna, sempurnakanlah. Sebab djikalau Saudara redeneer begitu ja, lenong bukan seni, tjokèk bukan seni, nanti ada orang dari Sumatra berkata, apa itu wajang kulit itu?! Bukan seni

itu.

itu. Atau orang Dajak berkata, apa itu wajang kulit, bukan seni!

Marilah kita tindjau soal ini seluruhnja daripada kerakjatan. Sampai-sampai Saudara-Saudara, dalam usaha saja menghidup-hidupkan kembali atau menghidup-hidupkan kebudajaan, kesenian rakjat, saja belakangan ini mendjadi guru krontjong, Saudara-Saudara! Pak Said itu ikut-ikut djadi murid saja krontjong. Ja, krontjong itu asalnja dari Portugis. Ja, asal dari Portugis, tetapi tjampur dengan djiwa kesenian rakjat Indonesia mendjadi krontjong sekarang ini.

Ja, apa wajang kulit itu asal dari luar negeri?! Apa lagi repertoirenja, isi tjeritanja. Djelas datang dari Ramayana dan Mahabarata. Tapi kemudian kita godok didalam djiwa kita sendiri, djiwa kepribadian Indonesia, mendjadi wajang kulit. Sebab memang wajang kulit itu, sebelum orang Hindu datang di Indonesia, kita sudah punja. Pak Abu Hanifah barangkali sudah batja keterangan Krom dan Kern. Sebelum orang Hindu datang di Indonesia duaribu tahun jang lalu, kita sudah mempunjai wajang kulit, tetapi tjeritanja belum Ramayana dan Mahabarata. Sesudah orang Hindu datang di Indonesia barulah tjerita, jaitu repertoire Mahabarata dan Ramayana itu kita masukkan didalam wajang kulit kita. Kita godok didalam wajang kulit kita mendjadi wajang kulit jang kita kenal sekarang ini.

Demikian pula njanjian-njanjian jang sekarang kita buat. Pada asalnja itu beat-nja, toon-laddernja itu djuga dari Eropa Saudara-Saudara, banjak sekali. Ambillah misalnja njanjian, tidak tahulah, Dari barat sampai ketimur. Njanjian, gubahan saja sendiri, Bersukaria. Itu sebetulnja inenting dari Eropa, jang kita godok disini mendjadi njanjian jang kita kenal sekarang ini, Dari barat sampai ketimur atau Bersukaria atau apapun.

Djadi Saudara-Saudara, djanganlah kita prejudiced. Apa jang hidup didalam kalangan rakjat, pegang itu. Sebab kita sekarang ini hidup didalam alam kerakjatan. De cultuur van een periode is altijd de cultuur van de heersende klasse. Sekarang ini heersende klasse apa? Rakjat. Karena itu kesenian rakjat harus kita pegang, harus kita gali, mana jang akan tenggelam dan kita lihat sebenarnja masih mempunjai unsur-unsur hidup, kita hidupkan kembali.

Djikalau kita berbuat demikian Saudara-Saudara, maka kita benar-benar bekerdja untuk nation building.

Saja terus terang, saja tidak mau build a nation, Indonesian nation jang tjuma mikirkan isi perus sadja. Tidak, saja tidak mau. Saja kerdja mati-matian, 24 djam satu hari kadang-kadang, untuk perut rakjat, untuk isi materieel daripada kesedjahteraan rakjat ini. Tetapi saja tidak mau meninggalkan isi ideeel, isi spiritueel, isi jang mengenai kesenian dan kebudajaan. Kita harus membangun satu bangsa Indonesia jang benar-benar bersusila. Susila didalam segala lapangan. Hanja djikalau kita bekerdja demikian, barulah kita

Saudara-Saudara,

Saudara-Saudara, memenuhi tuntutan Ampera. Politis, susila. Ekonomis, susila. Kulturil, susila. Semuanja harus kita penuhi. Djikalau tidak demikian, maka kita sebenarnja tidak memenuhi Ampera.

Tempo hari tatkala aku pidato disini, aku telah menciteer kitab Indjil. Jang didalam kitab Indjil dikatakan, bahwa manusia tidak hidup dari roti sadja. Dat de mens niet leeft van brood alleen. Kita hidup ini, baik dari alat-alat materieel, tetapi djuga dari alat idëeel. Bangsa Indonesia djanganlah mendjadi satu bangsa jang hanja materieel sadja. Malah djiwa berdjoang itu Saudara-Saudara, adalah djiwa berdjoang. Natuurlijk sebagai akibat daripada djiwa berdjoang itu, perdjoangan adalah salah satu unsur daripada nation building.

Disini aku pernah pidato lagi, mentjeritakan satu bagian dari Ramayana. Bung Abu Hanifah, jang didalam Ramayana itu disebutkan satu daerah jang bernama Utarakuru. Utarakuru adalah satu negeri jang segala-galanja tjukup. Panas tidak pernah terik. Dingin tidak pernah membuat angkan menggigil. Puhun-puhun selalu hidjau. Dimana-mana bunga jang indah-indah. Makanan bersedia dimana-mana. Rakjat di Utarakuru tidak perlu berdjoang untuk hidup senang. Makanan tjukup, hawa enak, keindahan alam ada. Bahasa Belanda dinamakan Utarakuru itu Luilekkerland. Luilekkerland, bagaimana Abu Hanifah dikatakan: tidak perlu kita kerdja. Ajam goreng sudah masuk sendiri dalam mulut kita! Demikian Utarakuru. Dan rakjat Utarakuru adalah satu rakjat jang betul-betul melempem, Saudara-Saudara. Rakjat jang tidak punja emosi. Rakjat jang tidak pernah berdjoang. Rakjat jang tjuma tenguk-tenguk sadja. Panas tidak panas. Dingin tidak dingin. Makanan tjukup. Segalanja enak, selalu tjukup. Didalam kitab Ramayana dikatakan, rakjat Utarakuru, negeri Utarakuru ini adalah negeri jang terkutuk, terkutuk. Ja didalam Ramayana sebagai kitab Hindu-isme dikatakan terkutuk oleh Indra. Tetapi kalau kita tarik kedjaman kita sekarang ini, maka marilah kita semuanja, tidak mau bahwa bangsa kita ini mendjadi satu bangsa seperti bangsa Utarakuru, jang tjuma tenguk-tenguk sadja, tidak mengenal perdjoangan, tidak mengenal pembantingan tulang, tidak mengenal bertempur. Apa kita mau mendjadi satu bangsa jang demikian itu, Saudara-Saudara?! Tenguk-tenguk, tahu-tahu semuanja enak. Nee! Dari sedjak dulu kita ini Saudara-Saudara telah digladi (dilatih) digembleng untuk mendjadi bangsa jang berdjoang.

Malahan aku, - alweer aku -, dengan Nehru berkata, for a fighting nation there is no journey's end. For a fighting nation there is no journey's end. Saja menghendaki agar supaja bangsa Indonesia ini benar-benar satu fighting nation. Bangsa jang berdjoang, bangsa jang membanting tulang. Hanja bangsa jang membanting tulang dan berdjoang bisa mendjadi bangsa jang besar.

Djalan mendaki kesorga Saudara-Saudara, djalan mendaki kesorga, hanja bisa didaki oleh pedjoang-pedjoang. Manusia-manusia jang

sebenarnja adalah

sebenarnja adalah slak, binatang jang merajap itu, tidak bisa mendaki djalan ini. Sebab dia memang tidak pernah mendaki. Bangsa Indonesia didalam segala hal harus mendjadi satu bangsa jang mendaki. Bangsa jang bertempur, bangsa jang berdjoang, bangsa jang membanting tulang, bangsa jang meneras ia punja tenaga. Hanja bangsa jang demikian itu bisa mentjapai setinggi-tinggnja angkasa. Bapak Angkasa, Ibu Pratiwi. Itu kita punja sembojan dari dulu, Saudara-Saudara. Apa kita tjuma minta, ja Bapak Angkasa, sinarilah aku ini. Tidak. Angkasa dan matahari berkata, aku memberi sinar kepadamu agar supaja padi jang engkau tanam bisa tumbuh dan berbuah. Tapi engkau, engkau, engkau sendiri jang harus menanam padi, engkau jang harus nggarap tanah, engkau jang harus mentjangkul, engkau jang harus membanting tulang, aku sekadar memberi sinarku kepadamu.

Demikian pula Ibu Pratiwi. Ibu Pratiwi pun berkata, aku memberi haribaanku kepadamu. Tetapi apakah aku harus memberi padi kepadamu. Tidak. Aku hanja memberi haribaanku kepadamu. Tetapi padi harus kau tanam sendiri, Padi harus engkau pupuk sendiri. Engkau sendiri harus meneras engkau punja tenaga.

Demikian pula didalam hal kebudajaan dan kesenian, Saudara-Saudara. Hendaknja kita punja kesenian itu adalah djuga satu fighting kesenian. Satu kesenian untuk membangun dunia baru. Satu kesenian untuk mentjapai Ampera. Apa Ampera bisa datang begitu sadja dari langit?! Tidak! Tidak! Sama sekali tidak!

Saja pernah pidato dikalangan kawan-kuwanku Islam. Apakah Tuhan memberi kepada kita sesuatu hal tanpa kita berusaha untuk mentjapainja? Tidak. Apakah tjukup engkau dengan duduk dimesdjid putar tasjbeh berkata, ja Allah ja Robi, ja Allah ja Robi, ja Allah ja Robi, berilah aku tjukup makan, ja Allah ja Robi, berilah aku anak hidup. Tuhan akan mendjawab, sebagai jang sudah berulang-ulang ku citeer: inna lohala juhojiru mabi kaumin hatta juhojiru mabi amfusihin. Allah tidak akan merobah nasib, tidak akan merobah nasibmu, sebelum engkau merobah nasibmu, sebelum engkau merobah nasibmu sendiri. Artinja sebelum engkau berdjoang membanting tulang untuk merobah nasibmu sendiri.

Djanganlah mendjadi satu bangsa seperti bangsa Utarakuru, Saudara-Saudara. Mendjadilah benar-benar satu bangsa jang aku maksudkan fighting nation jang tedak mengenal akan journey's end.

Demikianlah pesanku kepada semua seniman-seniwati kebudajaan Indonesia ini. Marilah kita membentuk satu bangsa jang benar-benar bersusila. Susila djuga disini, Saudara-Saudara. Atas landasan Pantjasila jang kita tjintai itu.

Sekian, terima kasih.

------H------